



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Mulatua Siregar¹, Zulhammi², Zainal Efendi Hasibuan³

^{1,2,3} *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia*

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 April 2025

Revised

27 April 2025

Accepted

25 Mei 2025

Many student problems often trigger bullying behavior, usually driven by the desire to gain attention or feel valued among peers. When students fail to find a supportive social circle, they may act out by mocking or disturbing others. Such behavior often appears as showing off, teasing, mischief, or unnecessary interruptions during lessons. Addressing these issues requires collaboration among homeroom teachers, BK (guidance counselors), Islamic Religious Education (PAI) teachers, and parents. However, this effort is not easy and needs continuous socialization and awareness programs involving both school staff and families. Bullying has wide-ranging effects, especially for victims who face increased risks of physical and mental health problems such as depression, anxiety, sleep disorders, and physical complaints like headaches and stomachaches. Victims may also lose motivation to learn and feel unsafe at school. This study used a qualitative method to explore social issues like bullying. Findings show that bullying is still prevalent among Indonesian high school students, largely due to poor parental attention and negative peer influence. Therefore, the role of teachers, especially PAI and BK teachers, is vital in providing consistent guidance and intervention to prevent and reduce bullying behavior within the school environment.

Keywords

Islamic Religious Education Teacher Strategy, Anticipating Verbal Violence, Anti-Bullying Education

Corresponding

Author : 

mulatua63@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan baik di dalam maupun di luar sekolah. Tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, melainkan juga membentuk kepribadian, moral, dan nilai-nilai luhur demi keberlangsungan hidup manusia (Banten, 2014). Kemajuan pendidikan suatu bangsa ditentukan oleh kesadaran kolektif untuk memajukan bangsa melalui kebijakan

pendidikan. Di Indonesia, hal ini diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, termasuk yang masih berlaku hingga kini, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta menanamkan nilai toleransi antar umat beragama (Majid, 2004).

Salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini adalah maraknya bullying di lingkungan sekolah. Bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Tindakan ini sangat merusak, bukan hanya bagi korban, tetapi juga pelaku dan saksi. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lemah. Ini bukanlah kesalahan sepele, melainkan bentuk kekerasan yang berdampak luas (Chakrawati, 2015).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sejak tahun 2011 hingga 2016, telah terjadi lebih dari 50 kasus bullying di sekolah, bahkan mencapai 81 korban pada tahun 2016. Di Jawa Tengah saja, antara Januari hingga Juli 2017 tercatat 976 pengaduan. Survei juga menunjukkan bahwa 84% anak usia 12-17 tahun pernah mengalami bullying, termasuk dalam bentuk cyberbullying yang meningkat seiring perkembangan media sosial. Bullying sering kali muncul dari keinginan pelaku untuk menunjukkan kekuasaan, mencari pengakuan, atau karena pengaruh lingkungan yang permisif. Korban bullying bisa menjadi minder, tertutup, merasa tidak aman di sekolah, bahkan menolak untuk datang ke sekolah. Hal ini mengganggu proses belajar, merusak mental, dan dapat menimbulkan trauma jangka panjang (Astuti, 2008).

Penyebab bullying sangat kompleks. Faktor keluarga, lingkungan sekolah, kelompok sebaya, media massa, bahkan tayangan televisi turut memengaruhi perilaku anak. Dalam lingkungan sekolah, bullying bisa dilakukan oleh siapa saja: siswa, guru, maupun staf sekolah. Jika dibiarkan, tindakan ini berpotensi menciptakan kultur kekerasan di institusi pendidikan. Tindakan bullying bisa diklasifikasikan menjadi tiga tingkat: tinggi (penyerangan fisik berat), sedang (kontak fisik seperti memukul atau menjambak), dan ringan (verbal seperti mengejek, menghina). Meskipun tampak ringan, bullying verbal pun berdampak serius pada kondisi psikologis anak (Rofiqah & Handayani, 2018).

Di lapangan, fenomena bullying masih banyak dijumpai, salah satunya di SMA Negeri 1 Sibabangun. Sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 dan mengusung visi membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa praktik bullying, terutama verbal, masih marak. Misalnya, pemberian julukan yang

merendahkan seperti "Boneng", "Hitam", "Sembok", dan "Idiot" kepada siswa tertentu. Ironisnya, beberapa julukan justru dimulai oleh guru yang tidak menyadari dampak ucapan mereka, lalu ditiru oleh siswa lain.

Pelaku bullying sering kali adalah sekelompok siswa yang merasa tindakan mereka hanya candaan. Tidak adanya respons atau perlawanan dari korban, serta minimnya penanganan dari guru, membuat perilaku ini terus berlangsung. Kejadian ini sering terjadi saat jam istirahat, pelajaran kosong, atau bahkan di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan dan tindakan pencegahan di sekolah masih lemah.

Dalam Islam, bullying sangat bertentangan dengan ajaran agama. Allah SWT melarang tindakan menghina, memanggil dengan julukan buruk, atau saling mencela, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga lisan dan menghormati sesama. Oleh karena itu, pendidikan agama harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan empati kepada peserta didik.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan perlindungan anak melalui UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 54, yang menegaskan bahwa anak di sekolah wajib dilindungi dari kekerasan, baik oleh guru, pengelola sekolah, maupun teman sebayanya. Ini berarti bahwa sekolah berkewajiban menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi. Peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, sangat penting dalam mengatasi bullying. Selain mengajarkan ilmu keagamaan, guru PAI harus menjadi teladan dalam akhlak dan menjadi tempat curhat bagi siswa. Mereka juga harus mampu membimbing siswa yang menjadi korban maupun pelaku bullying agar bisa berubah ke arah yang lebih baik (Wiyani, 2012).

Sayangnya, beberapa sekolah masih menutup-nutupi kasus bullying demi menjaga nama baik lembaga. Hal ini sangat disayangkan karena justru menutup ruang penyelesaian masalah. Penanganan bullying harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan guru BK, wali kelas, kepala sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya bullying perlu dilakukan secara rutin agar semua pihak sadar akan bahaya dan konsekuensi dari perilaku ini.

Bullying bukan hanya masalah kecil, melainkan isu besar yang bisa merusak masa depan generasi bangsa. Maka dari itu, solusi yang komprehensif perlu diterapkan. Mulai dari memperkuat pendidikan karakter dan agama, meningkatkan pengawasan guru, memperbaiki komunikasi antara sekolah dan orang tua, hingga memberikan sanksi tegas bagi pelaku bullying. Dengan begitu, lingkungan sekolah bisa menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian strategi guru pai dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti *bullying* di Sekolah Menengah Atas negeri 1 sibabangun dilakukan dengan pendekatan kualitatif . Creswel memberikan pemahaman bahwa penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dengan melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, dan prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan. Penelitian ini tidak menggunakan angka dan statistik sebagai pengolahan data. Sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dan Bogdan dan Bikien: *“qualitative reseach is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number”* Bahwa dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif (Faisal & Sanafiah, 1990).

Adapun tempat penelitian ini direncanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini di mulai dari bulan Oktober 2023 sampai bulan Juli 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara sistemik dan dokumen (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Banyak siswa di tingkat Sekolah Menengah menjadi korban bullying dan merasakan dampak buruk dari perlakuan tersebut. Akibatnya, beberapa siswa merasa takut dan enggan untuk datang ke sekolah, seakan-akan sekolah menjadi tempat yang paling mengerikan bagi mereka. Melihat fenomena tersebut, maka sikap anti-bullying dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan guru PAI sebagai informan utama dalam menggali fenomena ini.

Kekerasan verbal sendiri terbagi dalam beberapa bentuk, antara lain: Pertama, tindakan tidak sayang dan bersikap dingin, yaitu berupa pengabaian atau tidak menunjukkan kasih sayang kepada siswa, baik melalui perilaku maupun kata-kata. Kedua, intimidasi, yang kerap terjadi pada siswa baru dan dilakukan oleh kakak kelas, seperti berteriak dengan suara keras sehingga korban merasa kehilangan kepercayaan diri dan malu di hadapan teman-temannya. Ketiga, tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak, misalnya

dengan merendahkan martabat anak, mencela nama, mengatakan anak tidak berguna, bodoh, jelek, atau menyatakan bahwa semua hal buruk adalah kesalahan anak (Dewi, 2020; Setyawan, 2014).

Keempat, kebiasaan mencela anak, di mana pelaku secara terus-menerus menyalahkan korban atas segala sesuatu, dan hal ini banyak terjadi pada siswa baru. Kelima, tindakan mengindahkan atau menolak anak, yang dapat berupa sikap acuh, memberikan respon dingin, tidak menghargai usaha anak, serta tidak memperdulikan prestasi atau keberhasilan anak. Contoh nyata biasanya terlihat saat jam istirahat, seperti di kantin sekolah, yang mengakibatkan siswa merasa tidak berharga dan malu di hadapan siswa lain. Terakhir, keenam adalah pemberian hukuman ekstrem, seperti mengurung anak di kamar mandi atau ruangan gelap, mengikat anak di kursi dalam waktu lama, hingga meneror mereka secara verbal. Ini biasanya terjadi pada anak dengan kondisi fisik atau intelektual yang dianggap berbeda, dan memberikan dampak psikologis yang dalam (Janitra & Prasanti, 2017; Yarmis Syukur, Azmatul Khairiah Sari, 2021).

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Beberapa strategi dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengantisipasi kekerasan verbal di sekolah. Strategi pertama adalah strategi preventif. Dalam hal ini, guru dapat mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, dan toleransi sebagai pondasi untuk mengurangi tindakan kekerasan. Selain itu, guru juga berperan dalam membangun kesadaran siswa tentang dampak negatif dari kekerasan verbal serta pentingnya menghargai orang lain. Pengembangan kemampuan sosial siswa, seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan resolusi konflik, juga menjadi bagian dari pendekatan preventif.

Strategi kedua adalah strategi intervensi. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi siswa yang melakukan kekerasan verbal dan mengambil langkah yang tepat, termasuk memberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku. Guru juga dapat mengembangkan program anti-bullying yang melibatkan partisipasi siswa, orang tua, dan masyarakat sekolah. Metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai anti-bullying secara menyenangkan dan bermakna (Ashari et al., 2021; Usman, 2013).

Strategi ketiga adalah strategi pascakejadian. Guru dapat membentuk sistem pelaporan yang memungkinkan siswa melaporkan kasus kekerasan secara anonim, tanpa takut akan intimidasi. Selain itu, perlu dikembangkan

sistem dukungan psikologis dan sosial untuk siswa yang menjadi korban bullying, seperti konseling dan pendampingan. Program tindak lanjut juga penting untuk memantau perkembangan korban setelah kejadian dan memastikan bahwa mereka dapat pulih dan kembali percaya diri (MUZDALIFAH & AFRIYANTO, 2014; Septiyuni et al., 2015).

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal melalui Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun

Dalam pelaksanaan strategi anti-bullying, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Faktor penghambat yang paling menonjol adalah kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak-anak mereka. Ketika anak tidak mendapatkan perhatian atau pengawasan yang cukup di rumah, mereka cenderung mencari perhatian di luar, termasuk melalui perilaku negatif seperti bullying. Selain itu, pergaulan yang tidak sehat di luar sekolah juga menjadi faktor pemicu. Anak-anak yang sering bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku kasar atau anarkis akan mudah terpengaruh dan membawa perilaku tersebut ke lingkungan sekolah.

Di sisi lain, guru PAI sebenarnya hanya memiliki ruang terbatas untuk menangani kasus bullying. Mereka hanya bisa memberikan nasihat atau teguran, dan jika perilaku siswa tidak juga berubah, maka tindakan selanjutnya adalah memanggil orang tua siswa untuk diberi penjelasan dan penanganan lebih lanjut (Abubakar, 2018; Hampel et al., 2009).

Sementara itu, faktor pendukung yang mempermudah guru PAI dalam menangani kekerasan verbal adalah adanya kesadaran dari warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan terhadap pentingnya berkata jujur, bersikap baik, dan saling menghargai menjadi budaya positif yang terus didorong oleh guru PAI. Selain itu, materi dalam pelajaran PAI sangat kaya akan nilai-nilai karakter seperti tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), dan ta'aruf (saling mengenal). Dengan nilai-nilai tersebut, siswa dibekali pemahaman moral yang dapat mencegah mereka terlibat dalam perilaku bullying (Nauli et al., 2017).

Terakhir, adanya kerja sama dan koordinasi antara warga sekolah dengan orang tua siswa juga menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi kekerasan verbal. Dengan komunikasi yang terbuka dan sinergi yang baik, segala bentuk kekerasan bisa dicegah sejak dini, dan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Kasus bullying di kalangan siswa sekolah menengah, terutama di Indonesia, sangat sering terjadi baik saat proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Kekerasan verbal menjadi bentuk bullying yang paling rentan karena tidak melibatkan kontak fisik, melainkan melalui hinaan, ejekan, umpatan, dan kata-kata kasar. Bentuk-bentuk kekerasan verbal antara lain: bersikap dingin dan tidak peduli, intimidasi, mempermalukan, mencela, mengabaikan, serta pemberian hukuman ekstrem. Fenomena ini terus meningkat dari tahun ke tahun dan memberikan dampak negatif yang besar, khususnya bagi korban. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani kasus bullying, khususnya melalui pendidikan agama Islam. Strategi tersebut meliputi pendekatan preventif seperti penanaman nilai kasih sayang dan empati, intervensi berupa identifikasi pelaku serta pengembangan program anti-bullying, dan langkah pascakejadian seperti sistem pelaporan anonim dan pendampingan korban.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengantisipasi bullying, meskipun kerap menghadapi kendala seperti kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh pergaulan negatif di luar sekolah. Oleh sebab itu, guru PAI berusaha terus membimbing siswa dengan memberikan teguran dan nasihat secara konsisten. Selain itu, kerja sama dengan guru BK juga sangat dibutuhkan untuk menangani perilaku siswa yang bermasalah. Tindakan bullying di sekolah harus ditangani secara serius oleh seluruh pihak, termasuk guru dan staf sekolah yang berperan sebagai orang tua siswa selama di lingkungan sekolah. Penanganan yang tepat dapat mencegah terjadinya dampak buruk seperti stres dan trauma yang berkepanjangan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R. (2018). MENCEGAH LEBIH EFEKTIF DARI PADA MENANGANI (KASUS BULLYING PADA ANAK USIA DINI). *Jurnal Smart Paud*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3514>
- Ashari, H. F., Utami, S., & Widodo, W. (2021). Kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku bullying pada siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 87-94. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4577>
- Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Grasindo.
- Banten, P. P. (2014). *Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan dan Kurikulum 2013*. CV Rizki Aulia.

- Chakrawati, F. (2015). *Bullying Siapa Takut? Tiga Serangkai*.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Faisal, & Sanafiah. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*, Malang. Yayasan Asah Asih Asuh.
- Hampel, P., Manhal, S., & Hayer, T. (2009). Direct and Relational Bullying Among Children and Adolescents: Coping and Psychological Adjustment. *School Psychology International*, 30(5), 474–490. <https://doi.org/10.1177/0143034309107066>
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Majid, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- MUZDALIFAH, F., & AFRIYANTO, H. B. (2014). PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS X. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3(2), 59–64. <https://doi.org/10.21009/JPPP.032.03>
- Nauli, F. A., Jumaini, & Elita, V. (2017). ANALISIS KONDISI BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PROMOTIF DAN PREVENTIF. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2). <https://jni.ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/download/6901/6104>
- Rofiqah, T., & Handayani, F. (2018). EFEKTIFITAS LAYANAN INFORMASI TERHADAP PENANGGULANGAN VERBAL BULLYING DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AL-MI'RAJ BATAM. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1447>
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). PENGARUH KELOMPOK TEMAN SEBAYA (PEER GROUP) TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA DI SEKOLAH. *SOSIETAS*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>
- Setyawan, D. (2014). KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. ALFABETA.

- Usman, I. (2013). KEPRIBADIAN, KOMUNIKASI, KELOMPOK TEMAN SEBAYA, IKLIM SEKOLAH DAN PERILAKU BULLYING. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our Children From Scool Bullying*. Ar-Ruzza Media.
- Yarmis Syukur, Azmatul Khairiah Sari, N. S. (2021). Family Counseling Anticipating Bullying Behavior In Children. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(2), 35-43. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i2.213>